

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dengan sesamanya dalam rangka untuk saling memenuhi kebutuhan, oleh karena itu manusia secara otomatis akan menjalani kehidupan bersama dengan manusia lainnya yang menurut mereka bisa memenuhi setiap kebutuhannya. Kehidupan bersama tidak akan terjadi apabila interaksi sosial tidak terjadi di dalamnya. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama (Soekanto, 2011:54). Umumnya, kehidupan Bersama menggambarkan sebuah situasi dimana dalam satu lingkungan terdapat kehidupan dengan interaksi sosial yang terjalin antar warganya. Kehidupan bersama dapat ditemui dalam lingkungan keluarga, lingkungan RT, Kelurahan, Kecamatan, dan dalam lingkup lainnya yang lebih luas lagi. Membahas mengenai kehidupan bersama erat kaitannya dengan ranah lingkungan bertetangga dalam suatu daerah. Di Indonesia khususnya, kita banyak menemui fenomena kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat Masyarakat yang berasal dari berbagai asal daerah, yang berarti dalam suatu lingkungan tidak selalu ditinggali oleh pribumi. Tidak jarang dalam suatu lingkungan contohnya di pedesaan, kita dapat menemui beberapa bahkan banyak keluarga yang merupakan Masyarakat pendatang. Artinya, Masyarakat pendatang ini merupakan Masyarakat yang berpindah dari satu wilayah lain ke dalam wilayah yang sekarang ditinggali. Adapun definisi dari masyarakat pendatang itu sendiri

merupakan Masyarakat yang datang dari sebuah wilayah ke wilayah lain dikarenakan mutasi dan hidup bermasyarakat menyatu dengan yang lainnya dimana mengakibatkan perbedaan baik dari ras, suku, kearifan local, pada Masyarakat pribumi. Fenomena kehadiran masyarakat pendatang banyak kita temui khususnya di Indonesia. Masyarakat pendatang bisa berasal dari jangkauan yang berbeda-beda, baik berpindah dari kota yang berbeda dalam provinsi yang sama, maupun berpindah provinsi. Salah satu alasan mengapa Masyarakat dapat berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain dan menjadi Masyarakat pendatang adalah karena alasan pekerjaan.

Masyarakat pendatang yang menempati suatu wilayah seiring berjalannya waktu perlu melakukan adaptasi dari segala aspek, baik dari cara berkomunikasi, adaptasi budaya, dll. Adaptasi dari segi komunikasi dan budaya akan jauh lebih mudah untuk dilakukan oleh masyarakat pendatang yang berpindah ke suatu wilayah yang mayoritas masyarakatnya memiliki suku yang sama atau dari satu provinsi yang sama. Contohnya perpindahan Masyarakat yang berasal dari Tasikmalaya ke Bandung. Meskipun perpindahannya terbilang cukup jauh, namun masih dalam etnis yang sama yaitu etnis Sunda, sehingga masyarakat yang berpindah tersebut tidak begitu sulit melakukan adaptasi dari sisi budaya dan komunikasi. Berbeda dengan adaptasi yang perlu dilakukan oleh Masyarakat pendatang yang berasal dari wilayah yang sangat jauh. Masyarakat pendatang yang berasal dari wilayah yang sangat jauh membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk beradaptasi karena perlu belajar budaya baru, pola komunikasi baru, dan adat istiadat wilayah yang akan ditinggali. Adapun adaptasi ini merupakan sesuatu yang

penting diperhatikan karena menyangkut kerukunan dan ketenangan interaksi antar warga dalam hidup bertetangga. Adapun pihak warga pribumi juga perlu merangkul Masyarakat pendatang agar tidak segan untuk berbaur dan menunjukkan simbol penerimaan yang baik.

Kedatangan Masyarakat pendatang untuk tinggal di suatu wilayah tidak selalu memberikan dampak yang positif secara sosial. Hal ini mungkin saja terjadi karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kebiasaan, Masyarakat, dan budaya yang berbeda-beda. Maka dari itu apabila dalam suatu daerah terdapat Masyarakat pendatang, selalu ada kemungkinan akan munculnya permasalahan. Bentuk dari persoalannya pun berbeda-beda, namun pada beberapa kasus khususnya di Indonesia kita pasti pernah mendengar masalah seperti Masyarakat pendatang yang tidak merasa cocok dengan kebiasaan dan peraturan dari daerah yang baru mereka tinggali. Bisa jadi juga Masyarakat pribumi yang tidak merasa cocok dan nyaman dengan pola interaksi Masyarakat pendatang. Melalui pernyataan tersebut, kita dapat menarik benang merah bahwa eksistensi Masyarakat pendatang tidak hanya merujuk pada sesuatu yang positif seperti menambah keragaman budaya dan membuka kesempatan untuk pribumi belajar mengenai budaya baru saja, namun justru juga dapat membuka celah bagi datangnya permasalahan.

Berbagai permasalahan yang disebabkan oleh eksistensi Masyarakat pendatang tidak hanya mengarah pada persoalan berbentuk konflik dengan warga pribumi yang berstatus tetangga. Persoalan mengenai eksistensi Masyarakat pendatang juga dapat terjadi antara Masyarakat pendatang dengan Lembaga desa. dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai persoalan Masyarakat

pendatang dengan Lembaga desa yang terjadi di Desa Cimekar. Persoalan yang terjadi lebih kepada masalah kurangnya kesadaran dan kemauan Masyarakat pendatang untuk mengurus data kependudukan yang nantinya akan menumbuhkan kesalahpahaman dan perselisihan dengan Lembaga desa. Permasalahan ini bukanlah sesuatu yang sepele, karena dengan adanya masalah ini juga mempersulit pihak Lembaga desa untuk turut memberikan hak yang sama kepada warga pendatang disamping kepada Masyarakat pribumi. Membahas mengenai persoalan Masyarakat pendatang di Desa Cimekar, tentunya beriringan dengan fakta bahwa setiap tahunnya terdapat kenaikan jumlah Masyarakat pendatang di Desa Cimekar. Berdasarkan dari data kependudukan Desa Cimekar tahun 2023, terjadi kenaikan jumlah penduduk dari semula 37.766 jiwa pada tahun 2022 menjadi 39.135 jiwa pada tahun 2023. Hal ini mengartikan bahwa terdapat pertumbuhan penduduk sebanyak 1.369 jiwa dalam kurun waktu satu tahun di Desa Cimekar.

Lembaga desa dan pihak Lembaga-lembaga terkait yang memiliki kewajiban untuk menangani permasalahan tersebut. Telah mencoba mengupayakan beberapa cara agar persoalan tentang pentingnya mengurus data kependudukan oleh Masyarakat pendatang ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena basis persoalan ini terletak pada kurangnya kesadaran dari mayoritas pribadi Masyarakat pendatang ini akan pentingnya mengurus pembaharuan dari data kependudukan selepas melakukan perpindahan ini maka Lembaga desa telah melakukan upaya berupa memberikan sosialisasi akan pentingnya mengurus data kependudukan dan resiko jika tetap tidak mengurus data tersebut dengan segera.

Peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan Masyarakat pendatang yang terjadi di Desa Cimekar. Permasalahan ini meliputi adanya kesalahpahaman dengan lembaga desa yang dianggap membeda-bedakan masyarakat pribumi dan pendatang contohnya dalam hal pemberian berbentuk sembako, tunai dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan Tindakan sosial afektif dari Masyarakat pendatang, dengan Tindakan sosial afektif tersebut Masyarakat mengharapkan agar pihak aparat Desa Cimekar dapat memberikan hak dalam menerima bantuan sosial layaknya Masyarakat lainnya, dibuktikan dengan adanya sebuah protes atau keluhan langsung dari Masyarakat pendatang kepada para pihak aparat desa terkait mengapa mereka tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah. Masalah ini menarik untuk dikaji karena peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan kebaruan mengenai penyelesaian masalah yang sebelumnya telah dilakukan oleh pihak desa mengenai masalah terkait

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, dapat dirumuskan beberapa hal yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran Masyarakat pendatang untuk mengurus data pribadi yang menyangkut dokumen perpindahan dari wilayah sebelumnya
2. Ketidaklengkapan dokumen terbaru yang belum juga diurus oleh Masyarakat pendatang membuat Lembaga desa tidak dapat memberikan bantuan berupa sembako, uang tunai, dll kepada Masyarakat pendatang yang belum kunjung mengurus data perpindahannya.

3. Kurangnya kesadaran dari Masyarakat pendatang untuk mengurus dokumen perpindahan dari wilayah sebelumnya membuat mereka sulit untuk di data dalam keterlibatan acara pemilihan umum.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, dengan mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang diproyeksikan pada latar belakang penelitian, maka dapat difokuskan pada rumusan masalah yang dipandang krusial, yaitu:

1. Bagaimana bentuk Tindakan sosial Masyarakat pendatang di wilayah Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Faktor penghambat masyarakat pendatang untuk mengurus dokumen perpindahan wilayah di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pihak aparatur desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pendatang dalam mengurus dokumen perpindahan wilayah?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kausalitas tindakan sosial masyarakat pendatang di Desa Cimekar Kec. Cileunyi Kab. Bandung, dengan rincian tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk Tindakan sosial Masyarakat pendatang di wilayah Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui factor-faktor penghambat masyarakat pendatang untuk mengurus dokumen perpindahan wilayah di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak aparat desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pendatang dalam mengurus dokumen perpindahan wilayah.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mobilitas sosial masyarakat pendatang di Desa Cimekar ini dapat memberikan 2 (dua) kontribusi, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan studi tindakan sosial di antara pendatang dan masyarakat pedesaan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk diseminasi informasi bagi masyarakat untuk dapat mengenal kausalitas tindakan sosial pada masyarakat pendatang. Selain itu, masyarakat setempat juga bisa menjalin kerja sama dengan pemerintah desa untuk memperkuat basis pendataan berkala atas peran pendatang yang berkontribusi dalam menciptakan integrasi sosial.

1.6. Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan latar belakang, proses, dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan sosial masyarakat pendatang. Tindakan sosial

diindikasikan terjadi karena kesempatan kerja dan peluang usaha terkhusus di masa pandemi menciptakan kondisi kritis seperti kemiskinan dan kesulitan mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga berpotensi mendorong migrasi penduduk ke tempat-tempat strategis seperti pedesaan. Persaingan kesempatan kerja dan peluang bisnis memungkinkan anggota masyarakat melakukan mobilitas, terkhususnya di Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Di desa ini, telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, mencakup permukiman, pertokoan, institusi pendidikan, dan kawasan industri. Eksistensi pendatang dinilai mampu mempercepat pembangunan sarana-prasarana dan relasi individual maupun kelompok.

Desa Cimekar menjadi bukti sah betapa strategisnya lokasi tersebut karena penuh dengan potensi perkembangan struktural. Dominasi rasionalitas pendatang memilih Desa Cimekar adalah peluang kerja dan kemandirian berwirausaha menjadi pertimbangan utama. Perputaran ekonomi kian terbuka karena berkembangnya institusi pendidikan dan kawasan industri yang menarik minat untuk bertransaksi. Dari sisi hunian, harga tanah dan sewa relatif terjangkau untuk ditempati atau ditinggali dalam jangka waktu lama. Sehingga, tidak menutup kemungkinan masyarakat pendatang pun memilih berdomisili secara permanen di Desa Cimekar. Kompleksitas keunggulan lokasi Desa Cimekar yang memenuhi kriteria sosial-ekonomi inilah yang menjadi basis utama bermigrasinya masyarakat pendatang.

Fenomena ini dipotret dalam tindakan sosial antarpihak dari tingkat individu hingga kelompok sebagai manifestasi kehidupan bersama. Eksplorasi lebih jauh

terhadap potensi gerak sosial yang muncul dapat dicapai melalui konsep tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan segala aksi dan reaksi atas subjektivitas perilaku individu (Rahman, 2011). Tindakan sosial berlandaskan pada rasionalitas tujuan dan nilai. Rasionalitas tujuan menyebabkan individu atau kelompok bertindak berdasarkan pada tujuan, cara, akibat dari tindakan yang dilakukan, dan bercirikan formal. Sedangkan rasionalitas nilai melibatkan nilai dan norma yang menjustifikasi suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai tujuan, memuat unsur estetika, etika, dan religiusitas, serta bercirikan substantif dan pribadi (Hastuti, et al., 2018).

Basis rasionalitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe tindakan yang memusatkan perhatian pada motif dan tujuan aktor yang dinilai diferensial terhadap suatu tindakan yang dilakukan (Muhlis & Nurkholis, 2016). Weber mendeskripsikan empat tipe tersebut, yaitu: 1) tindakan rasionalitas instrumental, berpusat pada pertimbangan sadar dengan tujuan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya; 2) tindakan rasionalitas nilai, berpusat pada kebenaran nilai dan norma masyarakat maupun agama dalam mencapai tujuan; 3) tindakan afektif, berpusat pada emosi atau perasaan dalam bertindak dan mencapai tujuan, umumnya bersifat ekspresif dan irasional; dan 4) tindakan tradisional, berpusat pada tradisi yang berkembang di masyarakat dan digunakan sebagai basis bertindak (Hastuti, et al., 2018).

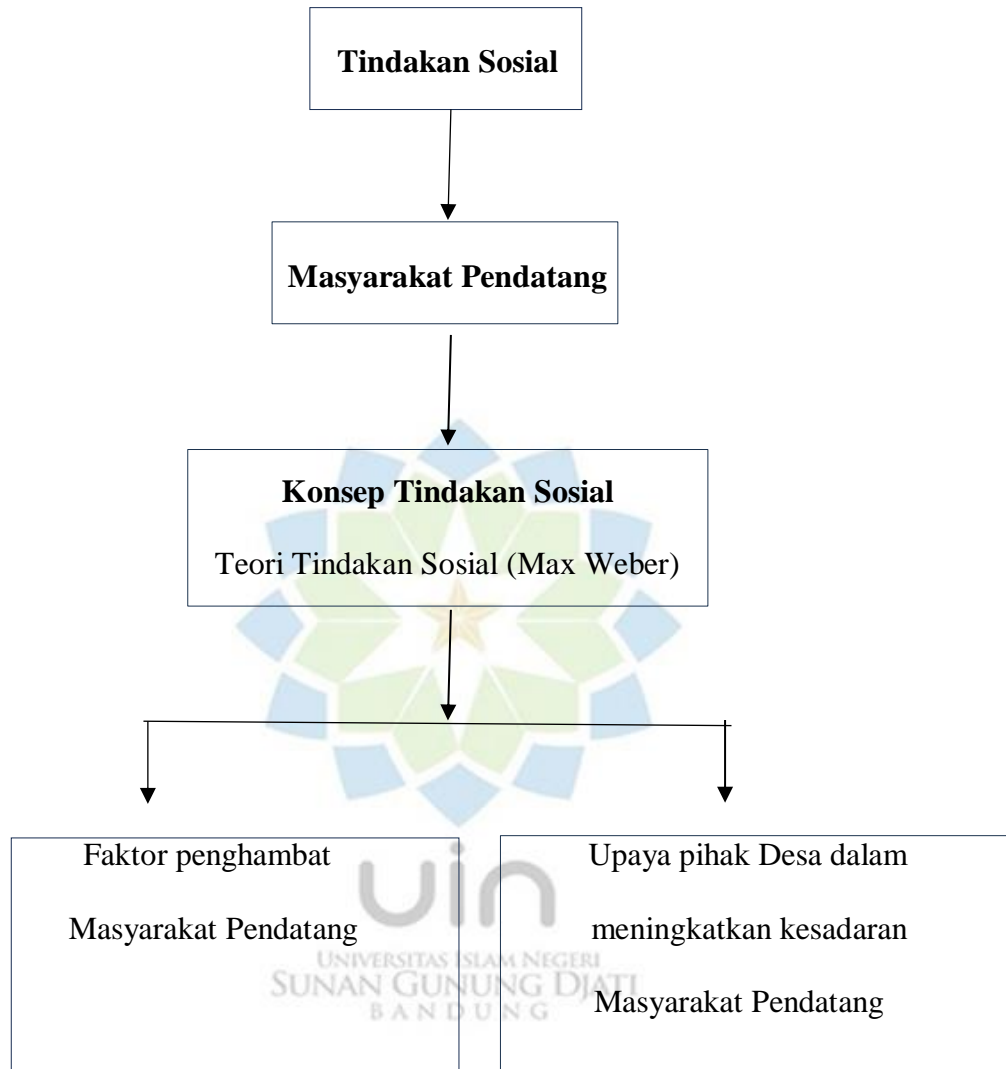
Peneliti berasumsi bahwa terdapat pola tindakan sosial yang diekspresikan oleh kelompok masyarakat pendatang terhadap masyarakat setempat dan memberikan konsekuensi logis terhadap integrasi dan perubahan sosial. Bahkan dapat mengarah

pada tindakan struktural untuk menormalisasikan mobilitas pendatang yang kian bertambah di Desa Cimekar. Target utama dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan secara deskriptif kausalitas dan implikasi yang ditimbulkan dari eksisnya masyarakat pendatang terhadap perubahan struktural dan individual di lingkungan pedesaan. Namun yang menjadi sorotan dari permasalahan dari yang sedang terjadi pada Masyarakat pendatang meliputi adanya kesalahpahaman dengan lembaga desa yang dianggap membeda-bedakan masyarakat pribumi dan pendatang contohnya dalam hal pemberian berbentuk sembako, tunai dan lain sebagainya. Masalah ini menarik untuk dikaji karena peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan kebaruan mengenai penyelesaian masalah yang sebelumnya telah dilakukan oleh pihak desa mengenai masalah terkait.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG